

“DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK”

Azzahro Nurul Latifah^{1*}, Damai Kusuma Wijayanti², Salsa Nurul Faiza³, Mahilda Dea Komalasari⁴

Universitas PGRI Yogyakarta

¹ lattiffahnurul@gmail.com*, ² damaikesumawijayanti@gmail.com, ³ sals44nfza@gmail.com,

⁴ mahildadea@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Keluarga;
Kekerasan dalam Rumah
Tangga;
Kesehatan Mental;
Perkembangan Psikologis
Anak.

: ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan masalah serius yang tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis mendalam, terutama pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak KDRT terhadap perkembangan psikologis anak. Melalui studi literatur dan analisis data kualitatif dari kuesioner, penelitian ini menemukan bahwa KDRT dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis pada anak, seperti kecemasan, depresi, gangguan perilaku, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan cenderung mengalami kesulitan dalam perkembangan emosional dan kognitif mereka. Dampak jangka panjang dari KDRT pada anak dapat meliputi kesulitan dalam kehidupan dewasa, seperti masalah dalam hubungan interpersonal, pekerjaan, dan kesehatan mental. Penelitian ini menyoroti pentingnya upaya pencegahan dan penanganan KDRT untuk melindungi kesejahteraan anak-anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang mereka.

Keywords:

Family;
Domestic Violence;
Mental Health;
Child Psychological
Development.

ABSTRACT

THE IMPACT OF DOMESTIC VIOLENCE ON CHILDREN'S PSYCHOLOGICAL DEVELOPMENT. Domestic violence is a serious problem that not only affects the victims physically, but also causes deep psychological trauma, especially to children. This study aims to reveal the impact of domestic violence on children's psychological development. Through literature study and qualitative data analysis from questionnaires, this study found that domestic violence can cause various psychological problems in children, such as anxiety, depression, behavioral disorders, and difficulties in forming social relationships. Children who grow up in a violent environment tend to experience difficulties in their emotional and cognitive development. The long-term impact of domestic violence on children can include difficulties in adult life, such as problems in interpersonal relationships, employment, and mental health. This research highlights the importance of domestic violence prevention and response efforts to protect children's well-being and create a safe and conducive family environment for their development.

Pendahuluan

Keluarga merupakan pendidikan terpenting bagi perkembangan kehidupan manusia. Karena keluarga merupakan lingkungan hidup yang utama dan mendasar. Transmisi nilai-nilai moral secara praktis merupakan suatu proses dan ditentukan oleh keluarga. Keluarga juga dikenal sebagai tempat atau lembaga pendidikan informal dimana cinta kasih dapat ditularkan secara efektif dan ekonomis.

Dalam keluarga, seorang anak manusia dengan cepat memperoleh pengalaman yang menjadi landasan bagi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar. Keluarga harus mampu mendidik anak dan membangun akhlak mulia agar selalu dapat tegas dalam lingkungan sosialnya. Setiap keluarga ingin membangun rumah tangga bahagia yang dipenuhi rasa saling mencintai baik lahir maupun batin. Dengan kata lain, setiap keluarga ingin membangun rumah tangga yang rukun dan bahagia yang sering disebut dengan keluarga Harmonis, namun kenyataannya tidak semua keluarga dapat membangun kehidupan keluarga dengan lancar. Mereka tidak mampu merasakan cukup kebahagiaan, cinta, dan kasih sayang satu sama lain, dan malah merasakan perasaan tidak nyaman, depresi, sedih, takut, dan benci satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan masih teridentifikasinya permasalahan pada sejumlah besar rumah tangga, serta berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukan lagi sebuah topik yang jarang terjadi. Kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi di lingkup rumah tangga, dan tidak jarang anak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga juga merupakan kekerasan yang dilakukan oleh suami, istri dan anak serta dapat memberi dampak buruk terhadap kondisi fisik dan psikis serta keharmonisan dalam keluarga. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang mengakibatkan penderitaan dan penderitaan secara fisik, seksual, atau mental dan/atau penelantaran dalam rumah tangga dan hilangnya kemerdekaan rumah. Tidak hanya orang tua yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, anak juga menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Mereka mungkin mempunyai kepribadian yang buruk dan anak adalah peniru yang baik, sehingga anak akan melihat dan meniru apa yang dilihatnya (Endang Hadiati, Sumardi, 2021). Ketika anak-anak menyaksikan, mendengar, atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga, hal ini menyebabkan banyak dampak negatif terhadap keselamatan dan kesejahteraan mereka. Anak usia dini mengacu pada individu yang mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, yang biasa disebut dengan masa emas (golden age). Sebab pada masa ini, otak anak dapat dengan mudah menyerap berbagai informasi yang akan mempengaruhi masa depan anak (Pijianti, dkk. 2021).

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengacu pada setiap tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain. Tindakan-tindakan tersebut, termasuk ancaman tindakan eksklusi, pemaksaan, perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, dan represi ekonomi yang terjadi dalam rumah tangga, menimbulkan penderitaan fisik, seksual, dan psikologis pada korbannya (S. Dewi, 2020). Terungkap, kekerasan dalam rumah tangga juga berdampak serius pada korban, salah satunya berdampak pada psikologis anak. Psikologis anak adalah kajian ilmiah tentang perkembangan mental, emosional, dan perilaku anak sejak lahir hingga remaja. Kekerasan dalam rumah tangga dapat memberikan dampak yang serius terhadap perkembangan psikologis anak, menimbulkan berbagai masalah mental yang dapat memberi dampak jangka panjang bagi kehidupan anak.

Kekerasan dalam rumah tangga bukan lagi sekedar masalah pribadi, melainkan masalah sosial yang serius dan meluas. Data menunjukkan bahwa angka KDRT di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun. Data terbaru dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA 2024) menunjukkan bahwa ribuan anak menjadi korban kekerasan setiap tahunnya. Terhitung sejak Januari hingga pertengahan Agustus 2024, jumlah korban kekerasan anak di Indonesia mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu 15.267 anak. Angka ini sangat tinggi, mengingat masih banyak kasus kekerasan yang belum dilaporkan. Berbagai jenis kekerasan, mulai dari fisik, psikis, dialami oleh anak-anak di seluruh penjuru negeri. Kekerasan yang dialami anak-anak di dalam rumah tangga tidak hanya menimbulkan trauma psikologis jangka pendek, tetapi juga berdampak pada perkembangan mereka secara keseluruhan, baik fisik maupun mental.

Dampak kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak negatif pada korbannya sendiri, tetapi juga anak-anak yang menyaksikan kekerasan tersebut secara langsung. Anak-anak bahkan

mungkin merasa cemas dan stres, yang pada dasarnya berarti bahwa kekerasan dalam rumah tangga mempengaruhi kesehatan mental anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak. Sejalan dengan rumusan masalah pokok penelitian ini yaitu bagaimana kekerasan dalam rumah tangga mempengaruhi kesehatan mental anak, maka dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak adalah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), apapun alasannya, berdampak pada kesehatan keluarga dan pada akhirnya malah berujung pada kehancuran keluarga. Dalam hal ini, anak-anak menderita kerugian paling besar, terutama pada anak usia dini. Oleh karena itu, kita perlu memberikan perhatian lebih untuk menyelamatkan keluarga pada khususnya dan masyarakat secara keseluruhan, dan mencari cara terbaik untuk menyelamatkan sistem keluarga. Sebenarnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pembaca untuk lebih memahami dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak.

Metode

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mengolah dan mengumpulkan data dengan metode untuk menemukan sebab-sebab permasalahan sesuai dengan judul yang telah ditentukan (Khatibah, 2011). Dalam melakukan penelitian ini jenis penelitian yang digunakan dalam peneliti adalah metode kualitatif dan studi literatur. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada perolehan pemahaman lebih mendalam terhadap suatu fenomena melalui analisis data tidak terstruktur seperti narasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan kualitas data dan perspektif subjek, dibandingkan metode kuantitatif yang menekankan angka dan statistik. Tujuannya untuk menjelaskan makna sosial dan perilaku manusia dalam konteks alamiah. Metode ini sering menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara mendalam. Menurut Sugiyono (2018:213), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi yang digunakan untuk mengeksplorasi kondisi ilmiah (eksperimen), dimana peneliti menjadi alat dan metode pengumpulan data dan penekanannya ditempatkan pada analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner merupakan salah satu contoh pengumpulan data primer dalam sebuah penelitian.

Kuesioner kualitatif adalah daftar pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan informasi mendalam dari responden. Kuesioner ini dapat berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara bebas, atau pertanyaan tertutup yang memiliki pilihan jawaban tertentu. Menurut Bimo Walgito, salah satu tokoh psikologi Indonesia, kuesioner merupakan alat yang sangat berharga dalam pengumpulan data penelitian, khususnya dalam bidang psikologi. Beliau berpendapat bahwa kuesioner dapat digunakan untuk mengukur berbagai aspek psikologis, seperti kepribadian, sikap, minat, dan motivasi. Selain itu, kuesioner juga dapat digunakan untuk mengungkap perilaku dan pengalaman subjektif responden. Para ahli lainnya, seperti Creswell, juga menekankan pentingnya kuesioner kualitatif dalam penelitian. Creswell berpendapat bahwa kuesioner kualitatif memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan partisipan penelitian, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan autentik. Kuesioner kualitatif juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara berulang dalam data, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan teori baru.

Studi literatur merupakan metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber tertulis seperti buku, majalah, dan artikel. Tujuannya untuk menemukan teori dan kerangka konseptual yang berkaitan dengan topik penelitian serta mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Proses ini membantu peneliti memahami hasil penelitian sebelumnya dan merumuskan hipotesis. Studi literatur juga berfungsi sebagai langkah awal dalam penelitian dan memberikan dasar untuk analisis lebih lanjut. Menurut Creswell John, W. dalam (Habsy, 2017), studi literatur adalah studi terhadap jurnal, buku, dll. yang menggambarkan teori dan informasi masa lalu dan masa kini serta mengatur literatur ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan kumpulan artikel yang ditulis dari dokumen.

Studi literatur tidak hanya melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tetapi juga proses penting dalam mengevaluasi dan mensintesis informasi yang diperoleh. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan kontradiksi dalam literatur yang ada, yang menciptakan peluang untuk melakukan penelitian asli dan memberikan kontribusi baru pada bidang ilmiah yang sedang dipelajari. Lebih jauh lagi, studi literatur mendukung peneliti dalam memilih metode penelitian yang tepat dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan. Seperti yang dinyatakan oleh Cooper (1989), studi literatur adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mensintesis, dan menafsirkan penelitian yang ada untuk mengembangkan kerangka konseptual untuk penelitian baru.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner dan studi literatur untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kompleks ini. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan perspektif individu yang terpengaruh oleh kekerasan dalam rumah tangga, sementara kuesioner memberikan data yang terstruktur mengenai dampak psikologis yang dialami anak-anak. Selain itu, studi literatur memperkaya analisis dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori dan penelitian sebelumnya, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana kekerasan dalam rumah tangga mempengaruhi perkembangan psikologi anak secara keseluruhan.

Hasil dan pembahasan

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui Kuesioner. Kuesioner disebar dengan *Google Form* melalui media sosial. Total kuesioner terisi sebanyak 94. Sehingga seluruh kuesioner dapat diolah, hasil penyebaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Keterangan	Total
Kuesioner yang dihasilkan	94
Kuesioner tidak lengkap	0
Kuesioner yang dapat dianalisis	94

Berikut adalah pertanyaan dan jawaban kuesioner yang kami dapatkan:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda tinggal bersama kedua orang tua?	Ya. dijawab oleh 62 responden. Tidak. dijawab oleh 32 responden.
2.	Seberapa sering anda merasa takut atau cemas?	Sering. dijawab oleh 27 responden. Jarang. dijawab oleh 55 responden. Tidak. dijawab oleh 12 responden.
3.	Apakah anda sering merasa sedih, murung, marah atau frustrasi?	Sering. dijawab oleh 35 responden. Jarang. dijawab oleh 43 responden. Tidak. dijawab oleh 16 responden.
4.	Apakah anda pernah melihat atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga?	Pernah. dijawab oleh 32 responden. Tidak Pernah. dijawab oleh 62 responden.
5.	Apakah anda merasa takut akan keselamatan diri sendiri atau orang lain?	Ya. dijawab oleh 87 responden. Tidak. dijawab oleh 7 responden.
6.	Apakah anda sering merasa ingin menyakiti diri sendiri atau orang lain?	Ya. dijawab oleh 15 responden. Tidak. dijawab oleh 79 responden.
7.	Apakah anda merasa ingin melarikan diri dari rumah?	Ya. dijawab oleh 17 responden.

		Tidak. dijawab oleh 77 responden.
8.	Anda sering terlibat dalam perkelahian atau tindakan agresif lainnya?	Ya. dijawab oleh 9 responden. Tidak. dijawab oleh 85 responden.
9.	Apakah anda sering merasa bosan atau tidak bersemangat?	Sering. dijawab oleh 45 responden. Jarang. dijawab oleh 49 responden
10.	Apakah anda merasa sulit untuk menikmati kegiatan yang sebelumnya anda sukai?	Ya. dijawab oleh 43 responden. Tidak. dijawab oleh 51 responden.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar responden 62% tinggal bersama kedua orang tua. Namun, proporsi yang cukup besar juga melaporkan mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Sebanyak 32% responden mengaku sering merasa takut atau cemas, dan 35% responden mengaku sering merasa sedih, murung, marah, atau frustrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental psikologis anak.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah fenomena sosial yang sering terjadi dan dapat memberikan dampak negatif tidak hanya pada pasangan suami-istri, tetapi juga pada anak-anak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil kuesioner yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdapat sejumlah pola dampak psikologis yang signifikan pada anak-anak akibat kekerasan dalam rumah tangga.

1. Ketakutan dan Kecemasan

Anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sering kali merasa takut dan cemas. Hal ini dibuktikan dengan 27 dari 94 responden menyatakan sering merasa ketakutan dan kecemasan, sementara 55 lainnya menyatakan jarang merasakannya. Ketakutan ini dapat disebabkan oleh lingkungan yang tidak aman secara emosional dan fisik. Ketakutan yang dialami anak-anak bukan hanya sekedar perasaan sesaat, tapi suatu kondisi psikologis yang kompleks. Mereka hidup dalam ketakutan akan adanya kekerasan yang mungkin dapat terulang, khawatir terhadap keselamatan mereka sendiri dan orang-orang terdekat, serta merasa tidak stabil secara psikologis. Kondisi ini berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, kognitif anak serta meningkatkan risiko timbulnya masalah kesehatan mental di masa mendatang.

2. Perasaan Negatif dan Depresi

Sebanyak 35 responden mengaku sering merasa sedih, murung, marah, atau frustrasi. Hal ini menunjukkan adanya gejala depresi yang mungkin diakibatkan oleh kurangnya rasa aman dan dukungan emosional dalam lingkungan keluarga mereka. Kurangnya rasa aman dan dukungan emosional dalam keluarga menciptakan lingkungan yang tidak sehat secara psikologis, sehingga sulit bagi individu untuk mengembangkan kepercayaan diri, harga diri, dan ketahanan emosional yang kuat. Akibatnya, mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, sulit menjalin hubungan interpersonal, dan berjuang untuk mencapai potensi penuh mereka.

3. Trauma dan Perilaku Agresif

Sebanyak 32 responden mengaku pernah melihat atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan 9 di antaranya sering terlibat dalam perkelahian atau tindakan agresif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam rumah tangga dapat memicu perilaku meniru pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan cenderung mudah menyerap pola perilaku yang mereka amati. Hal ini membuat mereka berisiko tinggi mengulangi siklus kekerasan di masa mendatang, atau menjadi orang yang sensitif dan pemarah.

4. Keinginan Melarikan Diri

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 17 responden merasa ingin melarikan diri dari rumah. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut merasa tidak nyaman di rumah mereka sendiri, yang seharusnya menjadi tempat paling aman. Rumah yang seharusnya menjadi benteng perlindungan dan sumber kenyamanan, justru menjadi tempat yang tidak lagi menyenangkan bagi mereka. Keinginan untuk melarikan diri ini menunjukkan adanya masalah mendasar di lingkungan rumah yang membuat anak merasa tertekan, tidak dipahami atau bahkan terancam.

5. Kehilangan Minat pada Aktivitas

Sebanyak 45 responden merasa sering bosan atau tidak bersemangat, dan 43 lainnya merasa sulit menikmati kegiatan yang sebelumnya mereka sukai. Hal ini mengindikasikan dampak psikologis berupa anhedonia, yang merupakan gejala umum dalam kondisi depresi. Anhedonia tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup, tetapi juga dapat menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial dan mencapai tujuan hidup.

Dari 94 responden, 27 menyatakan sering merasakan ketakutan dan kecemasan, sementara 55 lainnya menyatakan jarang merasakannya. Ketakutan ini dapat berasal dari lingkungan yang tidak aman secara fisik dan emosional. Bencana yang dialami anak-anak adalah kondisi psikologis yang kompleks. Mereka hidup dalam ketakutan akan kekerasan yang mungkin terulang, khawatir tentang keselamatan mereka sendiri dan orang-orang terdekat, dan merasa tidak stabil secara emosional. Kondisi ini berdampak pada kesehatan mental mereka, menurut Hadiati dan Sumardi (2021), yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku kekerasan yang mereka lihat.

KDRT pada anak dapat menyebabkan masalah di masa depan, seperti masalah dalam hubungan interpersonal, pekerjaan, dan kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kekerasan lebih rentan terhadap gangguan perilaku, depresi, dan kecemasan. Pijianti dkk. (2021) juga mencatat bahwa masa perkembangan anak merupakan masa kritis di mana mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga.

Periode masa kanak-kanak, terutama usia dini, dikenal sebagai masa emas perkembangan. Trauma yang terjadi pada masa ini dapat meninggalkan bekas mendalam pada perkembangan emosi, sosial, dan mental anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan berisiko mengalami gangguan perkembangan seperti kecemasan kronis, rendahnya rasa percaya diri, hingga gangguan hubungan interpersonal di masa dewasa.

Untuk meminimalisir dampak buruk tersebut, diperlukan penanganan psikologis dan sosial yang komprehensif. Terapi psikologis dapat membantu anak-anak untuk memproses trauma yang dialami, membangun kembali rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan sekolah juga sangat penting untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak-anak tumbuh dan berkembang. Adapun upaya penanganan kekerasan dalam rumah tangga, yang pada hakikatnya secara psikologis ada dua pendekatan dapat dilakukan untuk menangani kekerasan dalam rumah tangga yaitu:

1. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga adalah upaya proaktif untuk mencegah terjadinya kekerasan sebelum hal itu terjadi. Pendekatan ini lebih efektif daripada hanya bereaksi setelah kekerasan tersebut terjadi.

- a. Mengadakan program pelatihan parenting yang intensif, melibatkan psikolog anak dan ahli pendidikan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan orang tua dalam mengasuh anak. Pelatihan untuk orang tua dan pendidikan keluarga studi yang dilakukan oleh suryani (2020) menunjukkan bahwa pelatihan dan psikologi dapat membantu orang tua menjadi lebih baik dalam mengasuh anak mereka dan mengurangi kekerasan dalam rumah tangga.
- b. Mengajarkan anggota keluarga cara melaporkan tindak kekerasan kepada pihak yang berwenang. Melakukan sosialisasi mengenai nomor darurat, lembaga perlindungan anak, dan prosedur pelaporan KDRT. Memberikan simulasi untuk melatih anggota keluarga agar berani dan mampu melaporkan kejadian KDRT.
- c. Menyelenggarakan program edukasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga, tanda-tanda awal KDRT, dan cara mencegahnya. Membangun kesadaran akan pentingnya menghormati hak asasi manusia dan membangun hubungan yang sehat dalam keluarga. Informasi dan kampanye tentang KDRT menurut Utami (2019), dua faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencegah kekerasan dalam keluarga adalah memberikan pendidikan mengenai kekerasan dalam rumah tangga dan pemahaman tentang dampak kekerasan terhadap korban.

- d. Menanamkan pemahaman kepada seluruh anggota keluarga tentang dampak buruk KDRT seperti mengadakan kampanye anti-KDRT dan menyebarkan informasi mengenai dampak psikologis maupun sosial.
- e. Menyiapkan calon pasangan untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan bebas dari kekerasan. Memberikan informasi mengenai hukum keluarga dan perlindungan anak.
- f. Menunjukkan sikap mendukung dan pengertian tanpa menyalahkan korban KDRT, memberikan ruang bagi mereka untuk sembuh dan memberikan empati tulus kepada korban KDRT serta meyakinkan mereka bahwa mereka tidak sendirian.
- g. Membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya mencegah dan mengatasi KDRT dan mendorong masyarakat untuk proaktif dalam membantu korban KDRT dan melaporkan kasus yang terjadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Fitriani (2021), kesadaran masyarakat tentang KDRT dapat meningkatkan upaya pencegahan dengan mendorong orang untuk aktif melaporkan kekerasan.

2. Pendekatan Kuratif

Pendekatan kuratif dalam upaya penanganan kekerasan dalam rumah tangga merujuk pada langkah-langkah yang diambil setelah kekerasan dalam rumah tangga terjadi. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mengelola dampak kekerasan yang terjadi pada korban atau pelaku.

- a. Pelaku KDRT harus diberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan mereka, bukan hanya sebagai hukuman, tetapi juga sebagai pelajaran agar tidak mengulangi perbuatannya dan memberikan efek jera bagi masyarakat. Hukuman dan pemulihan pelaku kajian yang dilakukan oleh Wahyu (2020) menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan kepada orang yang melakukan KDRT tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga bertujuan untuk rehabilitasi, dengan efek jera bagi pelaku dan mencegah kekerasan yang sama terjadi lagi.
- b. Orang-orang yang membantu menghentikan KDRT harus diapresiasi dan diberi pengarahannya agar semakin banyak orang yang mau terlibat dalam upaya memberantas KDRT.
- c. Setiap kasus KDRT harus ditangani secara berbeda sesuai dengan kondisi korban dan nilai-nilai keluarga, sehingga penyelesaiannya efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Penanganan KDRT yang berhasil menurut Rinawati (2018), menyatakan bahwa penanganan yang berbeda-beda sangat penting untuk setiap kasus KDRT, dengan mempertimbangkan keadaan korban dan prinsip keluarga.
- d. Korban KDRT harus segera mendapatkan bantuan medis dan psikologis untuk mencegah luka fisik dan trauma yang lebih parah. Menurut Hartanti (2017), bantuan medis dan psikologis bagi korban-korban KDRT harus segera mendapatkan dukungan medis dan psikologis untuk pemulihan fisik dan mental.
- e. Menyelesaikan kasus-kasus KDRT dengan kasih sayang dan keselamatan korban untuk masa depannya, sehingga tidak menimbulkan rasa dendam bagi pelakunya
- f. Mendorong pelaku KDRT untuk sesegera mungkin melakukan pertobatan diri kepada tuhan, akan kekeliruan dan kesalahan dalam berbuat kekerasan dalam rumah tangga, sehingga dapat menjamin rasa aman bagi semua anggota keluarga.
- g. Pemerintah perlu bertindak tegas dan cepat terhadap setiap perilaku KDRT dengan mengacu pada UU tentang KDRT, sehingga tidak berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat .

Anak-anak yang tinggal di lingkungan rumah yang diwarnai kekerasan dalam rumah tangga dapat menderita dampak buruk pada perkembangan emosional, psikologis, dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan keluarga untuk mengetahui strategi efektif untuk mencegah dan mengelola efek buruk tersebut, diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan Keterampilan komunikasi dan Penyelesaian Konflik di antara Orang Tua

Salah satu cara paling efektif untuk mencegah dampak negatif konflik orang tua terhadap anak adalah dengan meningkatkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik antara pasangan. Menurut Rogers & Letourneau (2019), orang tua yang mampu mengelola konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif merupakan panutan yang baik bagi anak-anaknya. Anak-anak dapat belajar cara yang lebih baik untuk menangani masalah dan meningkatkan perkembangan emosional mereka. Solusi yang dapat diberikan dengan menerapkan pelatihan komunikasi yang efektif. Orang tua harus dilatih untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan tenang dan penuh hormat. Orang tua juga harus belajar bagaimana mengungkapkan mereka tanpa menimbulkan konflik besar. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan tetapi juga untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak.

2. Tidak Menunjukkan Konflik pada Anak

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak terkena konflik orang tua secara langsung memiliki risiko lebih rendah mengalami gangguan mental. Davis dan Cummings (2017) menemukan bahwa anak-anak cenderung merasa lebih aman dan stabil ketika konflik diselesaikan tanpa dilihat dan didengar oleh anak-anak. Jika suatu konflik tidak dapat dihindari, disarankan untuk menyelesaikannya di tempat yang jauh dari jangkauan anak-anak. Menyelesaikan konflik di tempat dan waktu tertentu seperti orang tua dapat menjadwalkan waktu untuk membahas masalah secara pribadi, seperti saat anak-anak sedang tidur atau keluar rumah. Ini melindungi anak-anak dari ketegangan antara orang tuanya. Orang tua sering kali tidak menyadari dampak besar pertengkaran mereka terhadap anak-anaknya. Langkah yang sangat penting adalah membiasakan diri menyelesaikan masalah di belakang anak. Ketika anak-anak mengalami konflik terus-menerus, maka akan merasa cemas.

3. Mengajarkan Keterampilan Pengaturan Emosi pada Anak

Penting bagi orang tua untuk mengajarkan keterampilan pengaturan emosi sejak usia dini untuk membantu anak mengatasi dampak konflik yang mungkin mereka alami. Eisenberg et al. (2018) menekankan bahwa anak-anak yang belajar mengatur emosinya dengan lebih baik kemungkinan besar akan berkembang menjadi individu yang tangguh ketika terkena tekanan lingkungan. Solusi yang mengembangkan keterampilan pengendalian emosi anak yaitu dengan melibatkan mereka dalam aktivitas yang dapat meningkatkan pengendalian emosi, seperti yoga, meditasi, dan latihan pernapasan karena dapat membantu anak mengelola stres dan kecemasan. Orang tua harus memberikan dukungan emosional secara teratur kepada anak-anaknya. Menjadi pendengar yang baik dan memberi anak ruang untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka akan membantunya mengembangkan keterampilan untuk memahami dan mengelola emosinya.

4. Memberikan Konseling dan Terapi bagi Anak yang Mengalami Konflik

Anak-anak yang mengalami konflik hebat antara orang tua mereka mungkin memerlukan bantuan profesional untuk mengatasi dampak emosional dan psikologis yang mereka alami. Menurut Harold et al. (2021), terapi bermain dan konseling anak dapat membantu anak mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk memproses pengalaman traumatis dan mengelola emosi mereka. Solusi yang diberikan bisa dalam bentuk konseling individual atau kelompok untuk anak. Jika seorang anak menunjukkan tanda-tanda masalah emosional atau perilaku akibat konflik antara orang tuanya, mereka harus disediakan kesempatan untuk konseling. Terapi ini dapat memberi mereka ruang aman untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa harus takut. Anak-anak yang mengalami trauma karena konflik dengan orang tuanya mungkin tidak dapat pulih sendiri. Bantuan dari seorang profesional dapat membuat perbedaan besar dalam kehidupan seorang anak, terutama dalam menangani emosi dan mengatasi trauma.

5. Menciptakan Lingkungan Rumah yang Aman dan Stabil

Lingkungan rumah yang stabil dan aman sangat penting untuk perkembangan emosional dan intelektual anak. Dalam teori keterikatannya, Bowlby (1969) menjelaskan bahwa anak-anak perlu merasa aman melalui hubungan mereka dengan orang tua mereka. Ketika anak-anak merasa aman di rumah, mereka lebih tangguh menghadapi tantangan di luar. Solusi untuk mencapai lingkungan rumah yang aman melibatkan rutinitas keluarga yang stabil, seperti makan bersama, tidur pada waktu yang teratur, dan berbagi kegiatan rekreasi sebagai satu keluarga. Hal ini memberikan anak-anak rasa stabilitas dan keamanan. Lingkungan rumah yang aman dan stabil sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari potensi konflik antara orang tua. Anak-anak memerlukan rasa aman dan

terlindungi dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang tua dapat menjaga stabilitas ini meskipun menghadapi masalah, anak-anak mereka akan merasa lebih aman.

Dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca trauma terkait dengan anak-anak yang hidup dalam lingkungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Untuk menghindari konsekuensi ini, orang tua harus meningkatkan kemampuan komunikasi dan menyelesaikan konflik mereka dan menghindari menunjukkan ketidaksepakatan mereka di depan anak mereka. Juga penting untuk memberikan konseling profesional dan mengajarkan keterampilan pengaturan emosi. Anak juga dapat merasa lebih aman dan terlindungi saat berada di rumah yang aman.

Simpulan

Perkembangan individu dipengaruhi oleh keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama. Keluarga berperan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai formal maupun pendidikan informal. Namun, terdapat banyak keluarga yang menghadapi masalah termasuk kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT. KDRT sangat mempengaruhi kesehatan mental anak yang dapat menyebabkan anak-anak mengalami ketakutan, cemas, serta berperilaku agresif. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menyaksikan ataupun mengalami kekerasan cenderung mengalami depresi dan kurang tertarik pada aktivitas. Oleh karena itu, untuk mencegah konsekuensi jangka panjang, sangat penting untuk memperhatikan kesehatan mental anak dan membangun keluarga yang Harmonis.

Referensi

- Damayanti, D. C., Musa'adah, S., Mulyadi, S., & Purwati, P. (2023). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 7(1), 25-31.
- Dewi, S. (2020). Perlindungan Hukum terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dihubungkan dengan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Jurnal Sehat Masada*, 14(2), 121-134.
- Hadiati, E., & Sumardi. (2021). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Psikologi*.
- Hartati, L. (2017). Pentingnya Bantuan Psikologis bagi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 4(2), 45-60.
- Haryanto, A., & Fitriani, N. (2021). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sosial dan Masyarakat*, 15(1), 35-50.
- Komalasari, M. D., & Apriani, A. N. (2021). Model Flipped Classroom Berbasis Living Values Education Program Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(1), 179-â.
- Manumpahi, E., Goni, S. Y., & Pongoh, H. W. (2016). Kajian kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologi anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1).
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1 (2), 26-29.
- Nurfaizah, I. (2023, February). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. In *Gunung Djati Conference Series (Vol. 19, pp. 95-103)*.
- Pijianti, R., dkk. (2021). Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Implikasi Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Kesehatan Mental*.
- Resmini, W., Sundara, K., & Resmayani, N. P. A. (2019). Kekerasan dalam rumah tangga dan implikasinya terhadap psikologi anak. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(1), 91-95.
- Riawati, N. (2018). Pendekatan Kuratif dalam Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Klinis*, 9(3), 22-40.
- Sari, G. P. (2024). Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak Usia Dini. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(4), 196-210.
-

- Suryani, R. (2020). Pelatihan Parenting dalam Mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 12-25.
- Utami, D. (2019). Pendidikan dan Sosialisasi KDRT di Kalangan Keluarga. *Jurnal Edukasi Sosial*, 7(2), 88-104.
- Wahab, R. (2006). Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif. *Unisia*, (61), 247-256.
- Wahyu, R. (2020). Rehabilitasi Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga: Aspek Hukum dan Psikologis. *Jurnal Hukum Keluarga*, 5(4), 75-90.